

ISSN : 1412 - 2715

EKSPOSE

Jurnal Penelitian Hukum & Pendidikan

VOL. I (Januari-Juni) 2001



Diterbitkan :

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Watampone 2001



Jurnal STAIN Watampone
EKSpOSE

Penelitian Hukum dan Pendidikan

Vol. 1, 2001

ISSN : 1412 : 2715

Penanggung Jawab
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Tim Ahli :

Drs. H. Haddise, M. Ag

DR. Andi Sarjan, MA

Drs. H. M. Buaeti Nawir, M. Pd

Drs. H. Syarifuddin Latif

DR. H. Saifuddin, M. Ag

Pimpinan Redaksi:

Drs. H. Abdullah K. M. Pd

Sekretaris Redaksi:

Drs. Syarifuddin Yusmar, M. Ag

Dewan Redaksi:

Drs. H. Mujahid, M. Ag

Drs. Fathurrahman, M. Ag

Muh. Zuhri Djunaid, S.S., M. Hum

Staf Redaksi

A. Sugirman, SH., MH

Ismail Keri, S. Ag

Abdul Muis

Muh. Syahriadi

Penerbit:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Watampone

Alamat Redaksi : Jl. Hos. Cokroaminoto No. Telp. (0481) 21395

Fax. (0481) 23928 Watampone Sulawesi Selatan Pos. Code 92733

Frekuensi Terbit : Dua Kali Setahun

DAFTAR ISI

ii *Pengantar Redaksi*

- 1 **WAKAF DAN SIYASAH SYARI'AH** Studi Kasus Tentang Wakaf Di Kotif Watampone Menurut Kompilasi Hukum Islam Indonesia
(*DR. Andi Sarjan, MA*)

14. Hubungan Antara Profil Kepemimpinan Dengan Aspirasi Orang Tua Bajo Terhadap Pendidikan Anak Usia SD Pada Suku Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan
(*Drs. H. Abdullah K, M.Pd*)

33. Sifat Kekerabatan Masyarakat Indonesia dan Keadaan Hukum Kewarisannya
(*Drs. A.Nuzul, SH*)

57. PEMBELAJARAN TERPADU
(*Drs. Muh. Faisal, M.Pd*)

73. Konfigurasi Hukum Pidana Nasional Pasca Orde Baru
Drs. Syarifuddin Yusmar, M.Ag

84. IMAM SYAFIY : Pemikiran dan Pengaruhnya Di Indonesia
Drs. Bunyamin, M.Ag)

95. **Daftar Riwayat Penulis**

HUBUNGAN ANTARA PROFIL KEPEMIMPINAN DENGAN ASPIRASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

Oleh : *Abdullah K*

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa anak suku Bajo di Kabupaten Bone telah berbaur dengan masyarakat bugis sekitar 25 tahun (seperempat Abad), yaitu sejak tahun 1976 telah direstelemenkannya di perkampungan Bajo. Namun anak-nank mereka masih memperlihatkan taraf dan partisipasi terhadap pendidikan yang rendah. Karena terkait dengan profil kepemimpinan dan aspirasi orang tua yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang profil kepemimpinan dengan aspirasi serta untuk mendapatkan bukti tentang hubungan antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD pada suku Bajo di Kabupaten Bone, agar ditemukan cara pembinaan yang tepat dalam meningkatkan pendidikan anak-anak suku Bajo.

Penelitian ini difokuskan pada suku Bajo di kampung Bajo pada Kelurahan Bajo'e Kecamatan Taneteriattang Barat Kabupaten Bone dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dan taraf pendidikan anak usia sekolah dasar pada suku Bajo di Kabupaten Bone secara umum masih rendah, karena yang belum sekolah dan yang droup out masih lebih besar di banding anak yang sekolah di sebabkan profil kepemimpinan orang tua yang rendah dan terkait dengan aspirasi orang tua yang juga masih rendah, karena cenderung hanya berorientasi hidup di laut.

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan berlaku universal dan dibutuhkan di mana-mana, dalam arti berlaku sama untuk semua kelompok manusia, apakah dalam bidang ekonomi, politik, kesehatan, bisnis ataupun dalam bidang

pendidikan, baik sebagai presiden direktur, mandor pabrik, ketua regu pramuka, maupun sebagai ayah dan ibu dalam suatu rumah tangga. Ada pemimpin yang merangkap sebagai manejer seperti dalam kelompok formal,

namun ada juga pemimpin yang tidak menjadi manajer seperti pemimpin informal baik di masyarakat maupun

memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, namun ada juga yang tidak memahami dan tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dengan baik, sehingga dalam dunia pendidikan bukan hanya kepemimpinan yang sukses saja yang memerlukan penelitian tetapi yang tidak suksespun memerlukan penelitian agar bisa diambil hikmahnya.

Menurut Gibson (1997:4) bahwa setiap kelompok pasti membutuhkan pemimpin baik karena posisi maupun karena tanggung jawab (amanah). Pemimpin itu diperlukan baik dalam menentukan tujuan, mengelola maupun mengalokasikan sumber daya dan sumber dana.

Kepemimpinan dan aspirasi orang tua Bajo itu penting untuk dipahami sebagai resep dalam mengakses dan meningkatkan taraf pendidikan suku Bajo di masa mendatang, karena ada dua hal yang menjadi esensi tugas dari orang tua, pertama sebagai penanggung jawab maka ia harus melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan dari yang instruktif, konsultatif, partisipatif,

dalam rumah tangga. Demikian juga ada pemimpin yang mampu

delegatif hingga pengendalian dan keteladanan. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak-anaknya maka tentu mempunyai posisi dan cara tersendiri dalam meningkatkan taraf pendidikan bagi anak-anaknya.

Pendidikan suku Bajo di Kabupaten Bone secara umum masih memperhatikan karena masih menampilkan taraf pendidikan yang rendah, jika dibanding dengan suku lainnya seperti Bugis dan Mandar, bahkan secara umum masih memperhatikan kondisi hidup yang sulit dan masih mempunyai kecenderungan menutup (mengisolir) diri dari lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman (Sawe 1985 : 64).

Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran termasuk salah satu hak asasi manusia yang penting untuk dilaksanakan dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tidak pernah padam dari setiap orang, termasuk suku Bajo sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Di samping itu juga merupakan pemberian kesempatan dalam proses meningkatkan harkat dan

martabat bangsa melalui penyaluran hak asasi manusia, sekaligus sebagai aplikasi pendidikan seumur hidup (*life long education*), namun dalam realitasnya masih ada sebahagian kecil masyarakat, khususnya orang tua Bajo yang tidak memperhatikan dan mengindahkan pendidikan anak-anaknya, disebabkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangannya.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan jati diri yang hingga kini masih dipercayai sebagai wahana utama, sehingga perlu dilakukan secara sistematis, programatis dan berjenjang, diselenggarakan secara merata, adil, relevan dan efisien agar dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, sesuai yang diamanahkan GBHN.

Berdasarkan pengamatan sepintas dan studi pendahuluan penulis nampaknya ada fenomena bahwa masih ada sekitar 60% anak usia sekolah dasar yang belum sekolah, bahkan yang sekolahpun masih cenderung drop out. Fenomena tersebut sangat terkait dengan kepemimpinan dan aspirasi orang tua yang pada umumnya masih buta huruf dan kurang memberi peluang terhadap anak-anaknya dalam menikmati pendidikan,

bahkan banyak digiring untuk membantu orang tua mencari rezki di laut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar pada suku Bajo di Kabupaten Bone. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1). Bagaimana gambaran profil kepemimpinan orang tua Bajo di Kabupaten Bone?(2). Bagaimana gambaran aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD suku Bajo di Kabupaten Bone ?

(3). Apakah ada hubungan antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua Bajo terhadap pendidikan anak usia Sekolah Dasar pada suku Bajo di Kabupaten Bone ?

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran secara empirik, tentang: (1). Profil kepemimpinan orang tua Bajo. (2). Aspirasi orang tua Bajo terhadap pendidikan anak usia SD . (3). Hubungan antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar pada suku Bajo di Kabupaten Bone.

Penelitian akan bermanfaat untuk (1). Memahami karakteristik suku Bajo (2). Memberi kontribusi teoritik pada Departemen Pendidikan Nasional dan

Departemen Agama sebagai pengelola pendidikan. (3). Mengantisipasi profil kepemimpinan dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar. (4). Menunjukkan bahwa orang

tua memegang peranan penting dalam pendidikan. (5). Dapat dimanfaatkan bagi orang yang membutuhkan informasi tentang suku Bajo.

II. KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar pimpin yang mendapat awalan *me* sehingga menjadi memimpin yang berarti : menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Memimpin di samakan pengertiannya : mengetuai, mengepalai, memandu, melatih, mendidik, dan mengajar. Kemudian dari kata pemimpin berkembang menjadi kepemimpinan dengan mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang menunjuk pada semua prihal dalam memimpin termasuk kegiatannya. Kemudian secara terminologis dapat diidentifikasi sebagai berikut :1) Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak yaitu pihak pemimpin dan pihak yang dipimpin; 2) Kepemimpinan merupakan gejala sosial yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompoknya; 3) Kepemimpinan sebagai prihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan

jalan, mengepalai dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mandiri (Nawawi, 1993:28).

Seorang pemimpin dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelompoknya jika terdapat sifat-sifat sebagai berikut :

1) sifat yang disenangi warga masyarakat; (2) digugu dan ditiru oleh masyarakat; (3) punya keahlian; (4) ditunjang oleh kekuatan fisik; (5) sesuai dengan norma-norma masyarakat; dan (6) memiliki lambang-lambang pemimpin resmi yang ditentukan oleh adat istiadat (Koentjaraningrat dalam Mirat 1984 : 113). Dari situ nampak bahwa kepemimpinan menunjukkan kualitas pribadi yang mempunyai ide-ide dan karakteristik sifat yang menonjol.

Agar legalitas kepemimpinan dapat dilaksanakan dengan sempurna, maka perlu kepemimpinan itu dilengkapi dengan teknik kepemimpinan. Penguasaan teknik-teknik

kepemimpinan ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk melaksanakan segenap tugas dan kewajiban dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Menurut Kartono (1995:213) teknik kepemimpinan adalah cara bertingkahnya pemimpin dengan bantuan alat-alat fisik dan macam-macam kemampuan psikis untuk mewujudkan kepemimpinannya.

Abror membedakan teknik kepemimpinan atas dua hal. *Pertama*: teknik kepemimpinan pokok, yaitu: teknik kepemimpinan yang dapat digunakan pada segenap macam kepemimpinan teknik ini meliputi: 1) teknik menyiapkan orang-orang supaya bersedia mengikuti pemimpin dengan jalan pencerahan dan propaganda; 2) teknik human relation dan, 3) teknik menjadi teladan. *Kedua*: teknik kepemimpinan khusus untuk kepemimpinan kerja. Teknik ini, terdiri atas: 1) teknik persuasi dan pemberian perintah; 2) teknik pembangunan sistem komunikasi yang sesuai dan; 3) teknik pemberian fasilitas.

Secara tipologi kepemimpinan orang tua pada dasarnya dapat dibedakan atas tiga, yaitu (a) otoriter; (b) laissez faire; (c) demokratis (Nawawi 1995 : 94 -100).

Gaya kepemimpinan lahir dari pandangan ahli yang bertitik tolak dari tugas kepemimpinan (leadership function). Dari pandangan ini tugas kepemimpinan meliputi dua bidang utama, yaitu pekerjaan yang harus diselesaikan (task function) dan kekompakan orang-orang yang dipimpinnya (relationship function). Dari dua fungsi tugas kepemimpinan di atas, dikenal dua gaya kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (task oriented), dan kepemimpinan yang berorientasi hubungan pada manusia (human relationship oriented) (Kadarnan, 1992:117).

Gatto (1992) dalam Salusu (1998:194) membedakan gaya kepemimpinan atas empat yaitu gaya direktif, gaya konsultatif, gaya partisipatif dan gaya delegatif atau gaya free-rein.

Siagian (1994:47) melihat bahwa kepemimpinan akan berangkat dan bermuara kepada satu titik sentral, yaitu pengambilan keputusan tersebut sehingga kriteria utama dalam menilai efektivitas kepemimpinan seseorang adalah kemampuan mengambil keputusan. Sedangkan kriteria umum dapat dilihat berbagai kemampuan seorang pemimpin menjalankan berbagai fungsi-fungsi kepemimpinan; yaitu (1) pemimpin sebagai

penentu arah, (2) pemimpin sebagai wakil dan juru bicara dalam organisasi, (3) pemimpin sebagai komonikator yang efektif, (4) pemimpin sebagai mediator yang handal, dan (5) pemimpin sebagai integrator.

Orang tua sebagai pemimpin baik Ayah ataupun Ibu merupakan agen perubahan (*social change*), karena dia dapat mempengaruhi anak-anaknya dan seluruh anggota rumah tangganya melalui perilakunya, oleh karena itu arahan dan permintaannya sangat dibutuhkan dan sangat diperhatikan untuk merubah dan mengubah sesuatu.

Dalam kaitan itu Hidayat dan Murdani (1993) dalam penelitiannya tentang pendidikan orang tua dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak, menyimpulkan bahwa peran orang tua baik dilihat dari segi tempat, tujuan maupun dari segi otoritas dalam pendidikan, dapat menjadi alternatif penanggulangan dari segala hambatan yang dihadapi oleh anak.

Menurut Poerwanto (1995:15) mendidik sering disebut memimpin karena anak bagaikan segumpal tanah liat yang dapat diremas dan dibentuk dijadikan sesuatu menurut kehendak si pendidik. Pendidik disebut juga pimpinan karena mengandung arti bahwa si anak tidak aktif

sendiri dalam memperkembangkan diri tidak tumbuh sendiri tapi harus dibantu (dipimpin).

Dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan orang tua terhadap anaknya adalah menunjukkan cara berfikir dan bertindak dalam memelihara dan membesarkan, merawat dan melindungi, mendidik dan membahagiakannya.

Aspirasi ialah harapan, kehendak atau keinginan, cita-cita dan tujuan demi keberhasilan dimasa yang akan datang. Adapun ciri-cirinya adalah : 1) Terdapat moment di dalamnya, 2) Mendesak pemenuhan atau terdapat dorongan berprilaku; 3) Sifat asalnya secara individual; 4) Timbul ada kalanya disadari dan dirasakan tetapi mungkin juga tidak disadari; 5) Terjadinya melalui suatu proses yang mulai dengan timbulnya motif. Kemudian perjuangan motif yang selanjutnya menjadi keputusan dan perbuatan; 6) Mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang.

Adapun jenis-jenis aspirasi dapat ditinjau dari berbagai segi: 1) Menurut tingkatannya : a) Kemauan yang identik dengan dorongan; b) Kemauan yang berupa pemenuhan nafsu alamiah; c) Kemauan yang aktif, 2) Menurut arah tindakannya :

a) Melakukan tindakan. Yang terdiri; (1) mencapai sesuatu; (2) menggagalkan sesuatu; b) Tidak melakukan tindakan, (3) Ditinjau dari pelaksanaan dan penyelesaiannya terbagi atas : a) kehendak sejati atau kehendak yang tersimpan di dalam hati, pada akal dan di dalam jiwa lalu dikeluarkan serta diselesaikan dengan suatu tindakan, b) Kehendak tertangguhkan atau kehendak yang sampai pada pengambilan keputusan dan tindakan tertangguhkan. Sedangkan Hurlock (1974:265) membagi aspirasi didasarkan pada fungsinya menjadi tiga yakni : a) aspirasi positif dan negatif, b) aspirasi langsung dan tak langsung, c) aspirasi realistis dan tidak realistis.

Adapun faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi adalah : a) Intelegensi b) Jenis Kelamin c) Minal d) Nilai e) Tekanan Keluarga f) Harapan Kelompok g) Tradisi Budaya h) Persaingan i) Pengalaman Masa lalu j) Sifat-Sifat Pribadi k) Kemiskinan l) Motivasi m) Persepsi n) Pikiran dan o) Perasaan.

Secara etimologi keluarga berasal dari akar kata *kawula dan warga*. *Kawula* di artikan abdi atau hamba, sedangkang *warga* diartikan: anggota. Ladi keluarga berarti abdi dalam keluarga, sehingga setiap anggota berkewajiban mengurus apa yang menjadi

kepentingan keluarga (Ihsan 1996:176). Secara literal keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri (Poerwadarminta 1982:471). Dan secara normatif keluarga diartikan sebagai kumpulan beberapa orang, yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan.

Keluarga mempunyai fungsi penting bagi para anggotanya dan bagi masyarakat. Para sosiolog mengkonstatir fungsi keluarga sebagai berikut : 1) fungsi yuridis. 2) fungsi rekreasi. 3) fungsi ekonomi. 4) fungsi religius. 5) fungsi sosial. 6) fungsi edukasi (Djajnebang, 1982:96-97).

Keluarga merupakan salah satu dari tripusat pendidikan yang sekaligus menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, lalu tumbuh berkembang menjadi besar, dewasa sampai mati.

Dapat ditegaskan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat yang pertama kali dikenal oleh anak sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, di mana posisi orang tua sangat strategis dan sangat penting, karena tugas dan tanggung jawabnya yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mempersiapkan baik dari segi

persiapan kerja maupun dari segi agama dan sosial. Suku Bajo sebagai etnik group mempunyai sejarah, bahasa, sistem nilai, tradisi dan kebiasaan tersendiri yang membedakan dirinya dengan suku lain.

Usia anak sekolah adalah umur 7-14 tahun yang biasanya disebut usia intelektual atau usia belajar, karena disesuaikan dengan lingkungannya yang baru yaitu sekolah dasar, baik atas kehidupannya sendiri, maupun sebagai anggota masyarakat, di mana sekolah sangat besar pengaruhnya bagi anak. Jika di sekolah harus berhadapan dengan anak-anak lain, guru dan peraturan tata tertib serta kekuasaan, maka yang demikian itu tidak menjadi persoalan bagi anak, karena memang sudah dapat menyesuaikan diri dengan ketertiban, perasaan sosialnya telah cukup berkembang dan sudah ada kecenderungan yang wajar untuk mengakui otoritas (kekuasaan).

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Nawawi (1993:157) menyatakan bahwa usia sekolah dasar itu sungguh penting, sebagai peletakkan dasar perkembangan selanjutnya, karena pada periode ini anak mulai mengenal orang

dewasa di luar keluarga yang berperan sebagai pendidik (guru) sangat bergantung pada orang dewasa, sikap sosialnya terarah pada pergaulan sebaya, inteleginya berkembang cukup pesat dan dapat berfikir secara sederhana. Ihsan dan Fuad Ihsan menyebut usia sekolah dasar sebagai masa berbicara, periode cinta, sebab anak menuju pada sesuatu yang berhubungan dengan tabiat dan akalnya. Menurut Aristoteles umur 7-14 tahun disebut *fase anak sekolah dasar* atau masa belajar yang dimulai dengan tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelentjar kelamin mulai berfungsi (Bawani 1985).

Tanda-tanda kematangan anak untuk sekolah dasar menurut Azhari (1996:50) : (1) anak telah sadar akan kewajiban dan pekerjaan, telah ada kesanggupan menjalankan tugas yang diberikan ; (2) perasaan kemasyarakatan sosial telah berkembang ; (3) perkembangan intelek dan rasa ingin tahu berkembang cukup pesat ; (4) jasmani cukup kuat untuk melakukan tugas dan kewajiban di sekolah ; (5) suka aktif dan mampu melakukan gerakan bebas.

Adapun hasil-hasil penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh : 1) Hidayat dan Murdanu (1993); 2) Mumpuniati (1996); 3) Mu'min (1995); 4) Ponijo (1994);

5) Supriyoko (2000); 6) Soesangobing (1997); 7) Sawe (1985); 8) Muharram (1983); 9) Yamin (1996); 10) Musdalifa (1998) dan 11) Nurdin.

Profil kepemimpinan dan aspirasi orang tua Bajo mempunyai karakteristik tersendiri, yang dapat disorot lewat orientasi hidup dan kebiasaan suku Bajo di Kabupaten Bone.

Profil kepemimpinan orang tua baik dalam sifat (percaya pada Allah, dipercaya, cerdas, ramah, semangat, tanggung jawab dan sehat), teknik (persuasi dan pemberian perintah, membangun sistem komunikasi yang sesuai dan pemberian fasilitas), tipe (otokratik, laissez faire dan demokratik), gaya (direktif, konsultatif, partisipatif dan delegatif) maupun dalam fungsi-fungsi (penentu arah, wakil dan juru bicara, komunikator, mediator dan integrator). Kesemuanya itu akan berpengaruh pada aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar.

Menurut Gatto dalam (Salusu 1996: 194) bahwa profil kepemimpinan itu dapat dikembalikan pada tiga pola utama yaitu profil kepemimpinan yang otokratik, laissez faire dan demokratik. Demikian juga profil kepemimpinan orang tua dapat dikembalikan pada tiga pola utama : Pola pertama adalah sifat yang bertanggung jawab, teknik yang

persuasi dan pemberian perintah, tipe yang otokratik, gaya yang direktif dan fungsi sebagai penentu arah dinamakan profil kepemimpinan yang otokratik. Pola kedua adalah sifat yang ramah, teknik yang komunikatif, tipe yang laissez faire, gaya yang konsultatif dan delegatif dan fungsi sebagai mediator dinamakan profil kepemimpinan yang laissez faire. Pola ketiga adalah sifat yang penuh semangat, teknik pemberian fasilitas, tipe yang demokratik, gaya yang partisipatif dan fungsi sebagai juru bicara dan integrator dinamakan profil kepemimpinan yang demokratik.

Ketiga pola profil kepemimpinan tersebut di atas menjadi dasar bagi orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik, serta mewarnai aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD. Jika profil kepemimpinan orang tua cukup positif, maka akan berpengaruh secara positif atau sangat mendukung pada aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD, sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Sebaliknya jika profil kepemimpinan orang tua sangat negatif maka tentu berpengaruh secara negatif pula, atau menjadi penghambat pada aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD, sehingga perlu diluruskan dan diperbaiki agar setaraf dengan suku lain yang sudah maju.

SKEMA BERPIKIR



Berdasarkan kerangka konseptual dan kerangka pikir maka dihipotesakan bahwa ada hubungan yang erat antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar pada suku Bajo di Kabupaten Bone. Hubungan ini dapat dilihat lewat pengaruh profil kepemimpinan pada aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD. Profil orang tua yang tidak pernah sekolah dengan menampilkan tipe otokratik dan

laissez faire yaitu dengan memerintahkan dan menggiring anak usia sekolah ke laut atau membiarkan mereka berkeliaran di pinggir pantai untuk menyambuti para nelayan yang datang membawa hasil dari laut. Sedangkan kepemimpinan orang tua yang pernah sekolah cenderung tampil secara otokratik dan demokratis sehingga peluang anak usia sekolah dasar untuk menikmati pendidikan yang lebih positif

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey, yang lokasinya di Kabupaten Bone, Kecamatan Tenete Riattang Timur Kelurahan Bajo'e. Profil kepemimpinan sebagai variabel independen dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD sebagai variabel dependen.

Yang didefinisikan secara operasional adalah 1) profil kepemimpinan adalah

penampilan dan penampakan seseorang dalam memimpin yang dapat dilihat dari sifat, teknik, tipe, gaya dan fungsi. Aspirasi orang tua adalah segala harapan, keinginan dan perjuangan orang tua yang terkait dengan pendidikan anak usia SD. Baik jenis maupun jenjang pendidikan, demikian juga mengenal tempat, waktu, pendidikan, keterampilan, bahasa, sistem dan metode

yang sesuai agar anak-anak usia SD pada suku Bajo bisa sejajar dengan anak-anak suku lain yang sudah maju.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan deskriptif kualitatif yaitu perpaduan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Secara kuantitatif dibuat kisi kisi pertanyaan dan pedoman wawancara, lalu dihitung banyaknya informan yang memberikan tanggapan terhadap faktor-faktor yang ada, baik dalam bentuk frekuensi maupun dalam persen, serta dilakukan analisis statistik inferensial, selanjutnya secara deskriptif kualitatif dilakukan interpretasi dan argumentasi berdasarkan kategori-kategori yang sesuai dan relevan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran singkat lokasi penelitian Bone terdiri = 27 Kecamatan, satu-satunya Kecamatan yang dihuni suku Bajo adalah Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kelurahan Bajo'e jumlah anak usia SD 176 orang (yang sekolah 69 orang dan yang tidak sekolah 107 orang). Secara lokal suku Bajo di Bone berasal dari Luwu, secara regional

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Bajo di Kelurahan Bajo'e, Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu sebanyak 139 KK. Sifat populasi cenderung homogen, tertutup, dan buta huruf, berorientasi di laut, susah ditemui di siang hari dan tidak mengerti bahasa Indonesia.

Dari populasi tersebut ditetapkan sample penelitian sebanyak 30% atau 40 KK.

Data primer dikumpulkan lewat wawancara mendalam (deft interview) dan observasi selintas sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah laporan, buku dan arsip. Teknik analisis data digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

kampung Bajo yang terletak di samping dermaga pelabuhan dengan jumlah penduduk suku Bajo 906 orang (139 KK, 396 L + 510 W) dengan berasal dari Johor, secara nasional berasal dari Filipina Selatan dan secara internasional berasal dari Punan (MyanmarAsia Tenggara) istilah Bajo berasal dari bahasa Bugis

tabajo-bajo : terbayang-bayang, walaupun suku Bajo menyebut dirinya sebagai suku *sama'* atau *samal*. Adapun ciri-ciri orang tua Bajo : 1) agak kurus, 2) hitam, 3) bungkuk, 4) tertutup, 5) melek huruf, 6) suka berpindah, 7) berorientasi hidup di laut.

2. Gambaran Profil Kepemimpinan Orang Tua Bajo

(a). Sifat : 1) seluruhnya mengaku percaya pada tuhan walaupun tingkat pengamalan ajaran Islam berada dalam kategori sedang, 2) dipercaya oleh aliah dan keluarganya dalam memelihara anak namun dalam aplikasinya berada dalam kategori yang masih rendah, 3) pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah karena belum pernah sekolah, 4) sifat-sifat ramah berada dalam kategori sedang baik terhadap keluarganya maupun dengan tetangga dan pemerintahnya 5) punya semangat kerja yang tinggi, 6) tanggung jawabnya tinggi sehingga sangat patuh pada *lolo Bajo*, 7) kesehatan jasmaninya dalam kategori sedang sedangkan kesehatan rohaninya cukup kuat.

(b). Teknik : 1) persuasi dan pemberian perintah = 17 (42,5%), 2) membangun sistem komunikasi yang sesuai = 15 (32,5%), 3) pemberian fasilitas = 10 (25%).

(c). Tipe = 1) otokratik = 16 (40%), 2) *laizzes faire* = 14 (35%), 3) demokratis = 10 (25%).

(d). Gaya : 1) direktif = 14 (35%), 2) konsultatif = 6 (15%), 3) partisipatif = 8 (20%), 4) delegatif = 12 (30%).

(e). Fungsi-fungsi : 1) Penentu arah 12(30%), 2) wakil dan juru bicara 8(20%), 3) komunikator yang efektif 6(15%), 4) mediator 4(10%), 5) integrator 10(25%).

3. Gambaran Aspirasi Orang Tua Bajo Terhadap Pendidikan Anak Usia SD

(a). Pendidikan formal : hanya bertumpu pada SD sekedar bisa membaca menulis dan menghitung bahkan merasa tidak membutuhkan sekolah yang gambarannya, 1) tidak tamat SD = 107 (60,79%), 2) tamat SD = 59 (35,52%), 3) SLTP = 8 orang (4,54 %), 4) SLTA = 2 orang (1,15%), 5) Perguruan Tinggi = 0.

(b). Pendidikan nonformal, 1) Pengajaran Al-Quran = 24 (60%), 2) majelis ta'lim = 10 (25%), 3) keterampilan PKK = 6 (15%).

(c). Pendidikan informal masih terpaku pada tradisi dan budaya hidup sebagai nelayan dan lebih cenderung mengikutkan anak usia SD mencari rezeki di laut dengan harapan : 1) mewariskan pengetahuan menangkap ikan secara dini 2) mengoferalih tanggung jawab mencari rezeki ketika orang tua tidak berdaya lagi 3) membantu meringankan beban orang tua 4) meningkatkan penghasilan keluarga .

4. Analisis Hubungan Profil Kepemimpinan dan Aspirasi Orang Tua.

(a). Uji normalitas variabel digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test dengan bantuan komputer program SPSS.

(b). Analisis digunakan korelasi Product Moment dari Pearson sehingga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,7469 (kuat).

B. Pembahasan

1. Profil Kepemimpinan Orang Tua Bajo

Profil kepemimpinan orang tua Bajo lebih didominasi oleh tipe otokratik dan sebahagian kecil lainnya bertipe *laissez faire* dan demokratik. Kepemimpinan yang otokratik akan sangat efektif dan positif jika pemimpinnya punya sejumlah pengetahuan, pengalaman dan pasilitas dalam kaitan tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya akan sangat negatif jika tidak punya pengetahuan, pengalaman dan pasilitas karena hanya akan mewariskan generasi yang sama dengan pola orang tuanya sehingga tetap dililit kebodohan kemiskinan dan keterbelakangan. Sedangkan kepemimpinan *laissez faire* sangat menghambat rasa ingin tahu anak usia

sekolah dasar karena pada usia itu sudah ingin memahami sesuatu serta sudah mengenal wibawah yang membuat dia tunduk dan patuh dalam memperoleh bimbingan dan pimpinan dari orang tua. Kepemimpinan *laissez faire* cocoknya digunakan pada usia kanak-kanak karena pada masa itu belum bisa didikte, diperintah dan dilarang bahkan serba ingin mencoba akan sesuatu, agar dari situ ia mendapatkan pengalaman (*experience*). Adapun kepemimpinan demokratik sangat tepat digunakan jika pimpinan punya rasa apresiatif terhadap anak-anaknya dan punya dasar-dasar pengetahuan yang permanen sehingga bisa memahami dan yakin tentang tujuan sesuatu aktivitas. Kepemimpinan

demokratik dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar dan lebih cocok lagi jika diterapkan pada usia remaja dan orang dewasa.

Adapun teknik kepemimpinan orang tua Bajo lebih banyak di terapkan teknik persuasi dan pemberian perintah, demikian juga dalam gaya digunakan

2. Aspirasi Orang Tua Bajo Terhadap Pendidikan Anak Usia SD

Aspirasi orang tua yang didambakan pada anak usia SD hanya berfokus pada tingkat SD sekedar bisa membaca menulis dan menghitung sekaligus sebagai sambutan dari himbauan pemerintah mengenai Wajar Dikdas 9 tahun, bahkan lebih cenderung menjadikan anaknya sebagai tenaga kerja dibawah umur, karena pekerjaan sebagai nelayan tidak menjadikan syarat tamatnya seseorang dari tingkat pendidikan tertentu. Di samping itu orang Bajo tidak bisa menunggu lama dan tidak punya biaya.

Walaupun tingkat pendidikan formal suku Bajo tergolong rendah namun dalam pendidikan Islam dalam bentuk nonformal tetap setara dengan anak-anak suku lain, hal tersebut terbukti dalam aktivitasnya dalam pengajian Al-Qur'an dan majelis Ta'lim.

gaya direktif dan di dalam fungsi kepemimpinan lebih menonjol sebagai penentu arah, karena anak dan keluarga suku Bajo sangat tunduk dan patuh pada orang tuanya, disamping itu pengetahuan dan pengalaman orang tua sangat terbatas, selalu menutup diri dan pada umumnya masih miskin.

Sedangkan pada pendidikan informal sama sekali belum menunjukkan partisipasinya.

3. Hubungan Antara Profil Kepemimpinan dengan Aspirasi Orang Tua Bajo Terhadap Pendidikan Anak Usia SD.

Profil kepemimpinan orang tua Bajo dalam hubungannya dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar, dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu profil kepemimpinan orang tua yang tidak pernah sekolah dan profil kepemimpinan orang tua yang pernah sekolah.

Orang tua Bajo yang tidak pernah sekolah cenderung profil kepemimpinannya tampil dalam dua pola yaitu : pola pertama (profil kepemimpinan otokratik) dengan sifat yang bertanggung jawab, teknik yang persuasif tipe yang otokratik, gaya yang direktif dan fungsi

sebagai penentu arah. Pola kedua (profil kepemimpinan *laissez faire*) dengan sifat yang ramah, teknik yang komunikatif, tipe yang *laissez faire*, gaya yang konsultatif dan delegatif serta fungsi sebagai mediator. Pola yang demikian membuat anak-anaknya tetap tertinggal di bidang pendidikan, sehingga dalam waktu yang relatif lama belum dapat di harapkan untuk merubah orientasi sosialnya untuk memperbaiki kualitas hidup dan masa depannya.

Profil kepemimpinan orang tua yang pernah sekolah cenderung tampil dalam pola pertama (otokratik) dan

ketiga (demokratik) sehingga kelihatan mulai didasari adanya harapan atau rencana, pengaturan, langkah-langkah, dorongan dan pengawasan, sehingga perilaku orang tua dapat diteladani, perintahnya dapat dilakukan, nasihatnya didengar dan ganjarannya terhadap anak-anak yang tidak patuh dapat dipahami.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Profil kepemimpinan orang tua Bajo di kabupaten Bone dalam membina keluarganya diwarnai oleh : sifat, teknik, tipe, gaya dan fungsi-fungsi kepemimpinan yang bervariasi dapat dikelompokkan atas tiga pola yaitu : pola pertama tampil dengan sifat yang bertanggung jawab, teknik yang persuasive, tipe yang otokratik, gaya yang direktif dan fungsi sebagai penentu arah dinamakan profil kepemimpinan otokratik. Pola kedua : tampil dengan sifat yang

ramah, teknik yang komunikatif, tipe yang *laissez faire*, gaya yang delegatif dan fungsi sebagai mediasi dinamakan profil kepemimpinan *laissez faire*. Pola ketiga : tampil dengan semangat, teknik, pemberian fasilitas, tipe yang demokratik, gaya yang partisipatif dan fungsi sebagai Integrator dinamakan profil kepemimpinan demokratis. Ketiga profil kepemimpinan tersebut tampil secara berbarengan, walaupun profil kepemimpinan otokratik kelihatan lebih

menonjol karena pada umumnya orang tua adalah buta huruf.

2. Aspirasi orang tua Bajo terhadap pendidikan formal masih rendah, terbukti anak-anak mereka cenderung masih berfokus pada tingkat SD khususnya pada madrasah ibtidaiyah. Demikian juga pada pendidikan non formal tumpuan perhatiannya lebih terarah pada pendidikan Islam khususnya pengajian Al Quran dan kegiatan remaja mesjid. Sedang pada pendidikan informal aspirasi orang tua Bajo cukup tinggi khususnya pada pewarisan sebagai seagypisies (pengembara laut) maupun sebagai etnik group yang membuat semakin rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, karena pada umumnya orang tua Bajo memang buta huruf.

3. Profil kepemimpinan orang tua yang otokratik, laissez faire dan demokratik mempunyai hubungan yang immanen dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD. Orang tua yang berprofil otokratik dan buta huruf cenderung hanya menggiring anak-anaknya ke laut ikut membantu mencari rezki. Sedang orang tua yang berprofil laissez faire tampil dengan membiarkan anak-anaknya berkeliaran di

tepi pantai dengan melakukan aktivitas *mabebe* atau *mattila* atau membantu para nelayan yang membongkar hasil tangkapannya. Sedangkan orang tua yang pernah sekolah cenderung berprofil kepemimpinan demokratis sehingga lebih mendorong anak-anaknya untuk sekolah karena mereka sendiri pernah menikmati pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Untuk memperbaiki aspirasi orang tua Bajo terhadap pendidikan diperlukan *political komitmen* dari mereka bukan bagaimana menurut kehendak orang dari luar (*political well*) dari pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sehingga kedepan perlu diwujudkan sekolah terapung, sekolah yang dibangun di pinggir laut dan pengangkatan guru dari suku Bajo sendiri.

2. Walaupun orang tua Bajo senantiasa berorientasi hidup di laut, tetapi orang Bajo mesti mempunyai cita-cita hidup, punya aspirasi terhadap pendidikan yang mendorong untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju (*a good life of society*) dengan membiasakan mereka menyimpan (menabung) sebagian hasilnya untuk digunakan pada hal yang

positif terutama menyekolahkan anak. Dan pola pencarian ikan seperti itu perlu disesuaikan dengan kepentingan perkembangan anak, paling kurang tidak mengikutkan anak-anaknya untuk mencari ikan di laut.

3. Pendidikan keluarga selalu menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya sehingga kepemimpinan orang tua hendaklah selalu mendukung secara positif dalam pembinaan anak-anaknya, baik sebagai penanggung jawab maupun sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, termasuk dalam menumbuhkan kembangkan motivasi anak usia sekolah dasar untuk sekolah/ belajar karena orang tua secara psikologis, sosiologis dan ekonomis sangat akrab dengan anak-anaknya bahkan mendidiknya dengan penuh rasa kasih sayang.,

4. Penelitian membuktikan bahwa antara profil kepemimpinan dengan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD pada suku Bajo di Kabupaten Bone terdapat hubungan yang immanen, dalam arti bahwa tingkat dan partisipasi pendidikan anak usia SD relatif sangat rendah, karena profil kepemimpinan dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan juga rendah, jika aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak usia SD hendak diperbaiki, maka profil kepemimpinan orang tua harus dikembangkan .

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim

- Abisujak, 1990. *Kepemimpinan Manajer (Eksistensinya dalam perilaku organisasi)*. Jakarta : Rajawali Press
- Abrow, Abd. Rahiman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daeng Mattata, Sanusi. T. Th. *Luwu Dalam Revdusi*. IPMIL : Yayasan Pembangunan
- Daeng Patunru, Abdurrasak, 1967. *Sejarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sul-Sel Dan Tenggara
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hamid, Abu. 1987. *Suatu Tinjauan Sosio Antropologi Ekonomi Peningkatan Kehidupan Nelayan Dan Sektor Kemaritiman Di Sul-Sel*. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin
- Hamid, Abu. 1990. *Suku Bajo Di Sulawesi Selatan*. "Majalah Tempak" 14 Juni
- Hurlock, Elisabeth B. 1968. *Developmental Psychology*. Ed : III. New York : Mc. Graw Hill Book Company
- Musdalifa. 1998. **Feranan Komunikasi Sosial Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Bajo Desa Bajo'o Kabupaten Bone**. "Skripsi" Ujung Pandang : Fak. Da'wah IAIN Alauddin
- Nimmo, H. A. 1968. *Reflection On Bajau History*. Phillppine Studies
- Poerwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Ed . II . Cet VIII . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ponijo. 1994. **Studi Tentang Hubungan Antara Aspirasi dan Kemandirian Tunanetra, Pengamen dan Pengemis**. Di Kodya Ujung Pandang, "Skripsi" Ujung Pandang :FIP IKIP

- Sardiman, AM. 1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Sawe, Dahlan Dkk. 1985. *Profil Masyarakat Bajo Desa Bajo'e Kabupaten Bone*. "Laporan Penelitian". UjungPandang: Univ. Hasanuddin